

Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0

Implementation of P5 Learning in Forming National Character in Era Society 5.0

Laila Badriyah¹, Masfufah², Kholidatur Rodiyah³, Abidatul Chasanah⁴, Moh Arifudin Abdillah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: ¹⁾ lailabadriyah8407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter dibutuhkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan sosial. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Beberapa keterampilan yang perlu dikuasai siswa meliputi: kreativitas, inovasi, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Pendidikan karakter yang ditingkatkan juga perlu dicapai dengan tujuan membentuk watak (karakter) moral yang memberikan nilai moralitas tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan cara memperkuat pendidikan karakter siswa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal siswa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh siswa dalam menghadapi era masyarakat 5.0.

Kata Kunci: Pembelajaran P5, Pendidikan karakter, Era Society 5.0

Abstract

This study aims to see how the implementation of the Pancasila student profile program in the independent curriculum also wants to find out whether it has an impact on the formation of student character at school. Character education is needed not only in schools, but also in the family and social environment. Society 5.0 is a concept of a society that is literate in information and communication technology (ICT). Some of the skills that need to be mastered include: creativity, innovation, students' critical thinking, communication, and collaboration. Improved character education also needs to be achieved with the aim of forming moral character that provides its own moral values. The purpose of this research is to find out strategies and ways to strengthen student character education. In addition, this study also aims to explain how ideally character education is in dealing with the era of society 5.0. The method used is descriptive qualitative with literature study. The results of the study show that character education is indeed important for the provision of students in the future. Character education is carried out by utilizing available information technology, so that not only morals are formed, but mastery of ICT skills, innovative creative thinking that can be achieved by students in facing the era of society 5.0.

Keyword: P5 Learning, Character Education, Era of Society 5.0.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu proses menentukan kualitas kehidupan, masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan subjek perubahan yang membentuk suatu transformasi (Gemnafle & Batlolona, 2021). Dalam kehidupan, pembelajaran ialah suatu yang diperlukan sebab terdapat banyak khasiatnya yang diberikan oleh pembelajaran. Perihal ini cocok dengan guna pembelajaran nasional yang diatur oleh UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi:“ Pembelajaran nasional bertujuan buat meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedudukan pembelajaran nasional buat tingkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cuma berkaitan dengan kapasitas belajar, namun pula pembuatan kepribadian partisipan didik (Kahfi, 2022)

Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum (Bisri, 2020; Safaruddin, 2020). Kurikulum di Indonesia sudah dikembangkan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya Pendidikan (Huda, 2017). Melalui kurikulum diharapkan akan tercipta keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari akibat belum ditemukannya wujud pendidikan sejati di Indonesia, pengaruh sosial budaya, sistem, politik, ekonomi, dan IPTEK. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan selain dengan kurikulum yang baik, semua komponen dalam pendidikan harus saling terikat satu sama lain (Hamid et al., 2020; Safaruddin, 2020). Pengembangan kurikulum sudah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global (Usmar, 2017).

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga formal yang berusaha mewujudkan masyarakatnya menjadi sejahtera supaya menuju hidup yang lebih baik. pendidikan harus dikembangkan secara maksimal sesuai dengan dasar hukum sitem pendidikan yaitu “Pendidikan nasional berguna untuk mengembangkan dan

menciptakan watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, pernyataan tersebut terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Suatu negara akan maju apabila pendidikan yang ada di negara tersebut maju. Maka perlu diadakannya pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran tentang kenegaraan khususnya untuk pembentukan karakter.(K. A. S. Putra, 2022)

Karakter merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan binatang. Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian di teruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (ismail et al., 2021). Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungannya. Karakter juga dapat mempengaruhi cara pandang, berpikir dan bertindak bagi setiap individu.(Lubaba and Alfiansyah, 2022)

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Pemerintah menetapkan kebijakan baru berupa pengembangan kurikulum merdekabelajar selama tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang menekankan pada aspek kualitas pendidikan, dengan harapan peserta didik menjadi lulusan unggul (Daga, 2021; Ristek, 2022). Di masa depan peserta didik akan berhadapan dengan tantangan yang sangat kompetitif dalam pengetahuan atau teknologi. Hal ini mendorong kebijakan yang menekankan pada

penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik (Irawati et al., 2022) dan kompetensi lain yang sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Hal ini juga sejalan dengan era digital 4.0 dan society 5.0 bahwa pasca pandemi terdapat kebijakan dalam melakukan sebuah proses pembelajaran (Fadhilah, 2022)

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada generasi muda saat ini sangat diperlukan, karena kita masuk pada era 5.0. Pada Era 5.0 segala sesuatu sudah menggunakan teknologi. Hal ini berkaitan dengan krisisnya karakter generasi muda di Indonesia yang sudah kecanduan dengan teknologi. Adanya teknologi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi generasi muda, tergantung bagaimana cara generasi muda menghadapinya. Generasi muda harus menanggapi kemajuan teknologi ini dengan cara yang positif. Cara positifnya yaitu dengan menyaring hal-hal yang kita dapatkan dalam teknologi. (Faridah, Dewi, and Furnamasari, 2021)

Situasi yang terjadi di era society 5.0 dapat di tinjau dari terjadinya perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan di berbagai aspek, termasuk pendidikan (Kurniawan and Malang, 2020). Penggunaan

media belajar dan pembelajaran berbasis online menjadi salah satu ciri khas yang tampak pada pendidikan era society 5.0 dan mampu menjaga fungsi pendidikan saat ini. Pendidikan menjadi salah satu fungsi sosial (Putra, 2019) yang berjalan seiring dengan peradaban termasuk peradaban di era society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian literatur yang relevan dengan penelitian dan bertujuan memberikan deskripsi kepada pembaca (Rondiyah et al., 2017; Sugiyono, 2010). Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang diperkenalkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, kurikulum yang berkaitan dengan belajar mandiri harus menjadi keberhasilan guru terlebih dahulu sebelum meneruskan atau menerapkannya kepada siswa. Selain itu, Nadiem juga menyampaikan bahwa jika menyangkut kualifikasi guru di level manapun, pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa penjabaran kompetensi inti yang ada dan kaitan yang erat dengan kurikulum. (Aditya et al., 2023)

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama

dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.(Kahfi, 2022)

Profil pelajar pancasila telah diatur oleh pemerintah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.20 Tahun 2020 mengenai strategi pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Dengan adanya penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui sikap beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan secara global (Rusnai Rusnaini, Raharjo Agustus).

Pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik akan lebih aktif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar terciptanya penguatan kompetensi yang ada didalam profil pelajar pancasila.(Nurjanah, Saadah, Id, and Id, 2022)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Maruti et al., 2023)

Dalam Kemedikbudristek (2015) yang disampaikan oleh (Satria et al.,2022) bahwa visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan

berkebinekaan global. Pelajar pancasila adalah pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila.

Sementara itu, yang dimaksud dengan profil pelajar pancasila menurut (Satria et al., 2022) adalah karakter dan kompetensi yang dibentuk dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Untuk menciptakan pelajar pancasila, maka dilakukan kegiatan yang dapat menguatkan karakter pelajar tersebut, salah satunya dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Irawati et al., 2022).

Profil pelajar pancasila merupakan nilai karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai luhur pancasila. Selain itu, profil pelajar pancasila merupakan penunjuk arah bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia. Terdapat enam dimensi dalam profil pelajar pancasila (Satria et al., 2022), yaitu : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Enam dimensi tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya fokus pada ranah kemampuan kognitif saja, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Bangsa. (Septiani, Novaliyosi, and Hepsi, 2022)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun muatannya (Satria et al., 2022). Dari segi waktu, pelaksanaan P5 dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, maupun dilaksanakan secara terpisah dengan sistem blok. Sedangkan dari segi muatan, pelaksanaan P5 harus berdasarkan kepada profil pelajar pancasila sesuai dengan fasenya, namun tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Sebagai kegiatan kokurikuler yang harus memenuhi 30% dari total jam pelajaran selama setahun, maka untuk jenjang SMA ada 7 tema P5 yang harus diselesaikan, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Adapun

pembagian temanya di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah (Septiani et al., 2022)

B. Konsep pembentukan Karakter

Majid dan Andayani (2012: 11) memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Burhanuddin, 2019)

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi

tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut. (Sudrajat, 2011)

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan adalah proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sedangkan, karakter adalah akumulasi watak sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa meninggalkan pengertiannya masing-masing, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak. Mengacu pada pengertian di atas, fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di lembaga pendidikan berfungsi sebagai untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan toleran. (Handayani, 2010)

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di

dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Berdasarkan titik konsep tersebut, maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan implementasi dari pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan pada siswa (Sudrajat, 2011). Pada upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empirik. Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), juga dijelaskan: Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insane yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut tentu menjadi sebuah harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional saat ini juga sudah berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandasan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut didesain dalam membentuk aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, dan kecerdasan spiritual (Rizqy, 2019). Manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan karakter tersebut adalah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan akademik maupun spiritual, bertanggungjawab secara moral, dan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan (sustainable)(Sukarno, 2020).

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.(N, 2015)

Pada upaya meningkatkan pendidikan karakter sendiri, pemerintah telah membuat program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2010. PPK tersebut termaktub dalam delapan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter di sektor pendidikan (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014).

Pendidikan karakter melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) semakin penting di era society 5.0. World Economic Forum (2019), menyebutkan bahwa society 5.0 menekankan pada pemecahan masalah dan penciptaan nilai, pengakuan perbedaan, desentralisasi, resiliensi, dan keberlanjutan serta harmoni lingkungan. Sedangkan Slameto (2019) mengatakan bahwa society 5.0 adalah masyarakat di mana berbagai kebutuhan yang dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai kepada orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka membutuhkannya, dan di mana semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupannya yang nyaman serta penuh semangat. Semua aspek tersebut, membutuhkan manusia-manusia yang memiliki karakter unggul sebagai pengendali utama dari terintegrasinya dunia nyata dan dunia maya. (Awulloh, Abdul Latifah, Khofiyati A'fifah, Nur Huda, 2021) Ada lima elemen nilai karakter yang terdapat dalam dimensi pendidikan yang perlu untuk digalakkan, yakni:

1. Keagamaan

Keagamaan merupakan penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya (Mustari & Rahman, 2011). Manifestasi dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membeda-bedakan dari segi apapun.

Perkembangan revolusi industri 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat, sehingga dimensi keagamaan akan dengan luntur sendirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang anak tersebut.

2. Nasionalis

Penanaman karakter nilai nasionalis merupakan manifestasi cara bersikap dan bertindak yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sub nilai yang dapat diambil dari penanaman nilai nasionalis lainnya dapat ditemukan adanya pola perilaku peserta didik yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu hal penting lain dari pelaksanaan nilai nasionalis adalah adanya korelasi yang relevan apabila pancasila sebagai ideologi sebuah bangsa dengan perkembangan era 5.0. Penerapan pancasila sebagai nilai fundamental bangsa merupakan salah satu perkembangan dari soft skill dari peradaban era 5.0 tersebut (Prakarsa, 2012). Eksistensi pancasila dapat mendukung perkembangan era 5.0 bila mana sistem serta proses pendidikan berbasis berbasis pada substansi-substansi nilai pancasila.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri dapat dimaknai sebagai perilaku individu yang tangguh serta tidak mengedepankan bantuan orang lain. Implikasi kedepan adalah sikap kreatif, adanya rasa tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai keterampilan sesuai kemampuannya. (Nefri, 2017). Pada era sekarang, pola kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan secara masif, sehingga pola hidup masyarakat banyak bergantung terhadap orang lain, contoh kecilnya seperti pelayanan jasa ketik, makanan, riset dan

lainya. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, juga tentu sudah menguatkan karakter kemalasan tersendiri, sehingga akan terus bergantung kepada orang lain.(Sukarno, 2020)

C. Era society 5.0

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 pertama kali diluncurkan di Jepang pada tanggal 21 Januari 2019 dengan tujuan menciptakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Society 5.0 merupakan kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan diharapkan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional).(Kinanti and Kencana, 2021)

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial. Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "Society 5.0: Aiming for

Human-Centered Society”, goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat (P. H. Putra, 2019)

Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan. Society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. (Kinanti and Kencana, 2021)

Dalam berbagai kajian sosial ditegaskan bahwa Society 5.0 penggunaan teknologi, data dan automation menjadi nafas yang tidak terelakkan (Bhagwati, Jagdish, 2004). Dunia semakin dekat tanpa sekat karena dihubungkan pada kecanggihan teknologi. Perubahan besar dari ekonomi berbasis sumber daya alam /manusia ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, dengan implikasinya berupa tuntutan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, lapangan kerja (Furqon, 2015). Selain itu, tentang abad 21 dalam Society 5.0, menurut Patrick Griffin, Barry McGaw dan Esther Care (2012) menegaskan bahwa skill sumber daya manusia yang dibutuhkan dengan ciri sebagai berikut :

1. *Ways of thinking*: mencakup *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of working* mencakup : *communication, collaboration*, 3), *tools for working* meliputi : *information literacy, ICT literacy*, 4). *Living in the world* meliputi : *citizenship, life and career, personal and social responsibility-including cultural*

awareness and competence.

Sehubungan dengan hal tersebut, layanan pendidikan serta nilai- nilai seperti apa yang harus dilakukan dalam penyiapan sumber daya manusia adaptif dengan tuntutan Society 5.0. Nilai- nilai kebijakan Pendidikan Nasional untuk menyongsong Society 5.0 adalah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia. Pengembangan etika untuk memahami dan memberikan makna pada dunia nyata, serta kemampuan untuk mengambil tindakan/keputusan dengan penuh tanggung jawab adalah bagian dari nilai Society 5.0 yang terus dikembangkan.(Usmaedi, 2021)

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan islam dalam menghadapi era society 5.0 adalah tidak tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia. Oleh karena itu pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam komponen itu antara lain Kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, Kemampuan untuk berkeaktivitas(P. H. Putra, 2019)

Pada dasarnya di era society 5.0, masyarakat yang menyelesaikan berbagai tantangan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang telah dihasilkan pada industri 4.0. Menurut Endang Widi Winarni, kompetensi abad 21 dan era industri 4.0 society 5.0 yaitu:

1. Literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital
2. Literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, dan engineering principle).
3. Literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain.

4. Keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (High Order Thinking Skill), meliputi Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking, Computational Logic, Compassion dan Civic Responsibility.
5. Pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya
6. Pemahaman ilmu untuk diamankan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional dan global.

D. Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0

Implementasi P5 merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Panduan implementasi P5 telah disediakan oleh Kemdikbud Ristek serta Platform Merdeka Mengajar. Guru secara mandiri belajar, memanfaatkan dan memodifikasi perangkat ajar yang telah tersedia untuk disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah (Atmaka, 2022).

Pelaksanaan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaannya, meningkatkan efikasi diri siswa dan memperjelas minat siswa pada suatu bidang tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting yaitu sebagai pengawas. Dapat dikatakan bahwa kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, karena selama kegiatan P5 ini siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan berusaha meningkatkan minat siswa. Kegiatan P5 juga membuat siswa lebih aktif karena siswa mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun proyek yang disesuaikan dengan profil mahasiswa Pancasila. Profil siswa pancasila merupakan bagian dari kebijakan pendidikan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengimplementasikan siswa pancasila (Aditia et al., 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan enam indikator profil siswa Pancasila. Keenam indikator tersebut adalah akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, gotong royong dan keberagaman global (Rusnaini., Raharjo., 2021)

Dalam P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat enam keterampilan yang diharuskan untuk dicapai, keenam keterampilan

tersebut yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia, memiliki jiwa berkebhinekaan yang tinggi, memiliki sifat saling membantu atau gotong royong, mampu mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif. Keenam keterampilan tersebut dapat mudah ditanamkan apabila adanya dukungan dari berbagai pihak. Pihak yang berkaitan mendukung tercapainya keenam keterampilan tersebut dalam lingkup pendidikan meliputi dukungan dari pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran, peserta sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang harus ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, serta lingkungan pendidikan yang mampu mendukung peserta didik melalui bermacam sarana dan prasarana serta fasilitas dalam lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman.

Penerapan profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, kurikulum, ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu. Suasana sekolah, praktik, pola interaksi dan komunikasi, serta tata tertib sekolah yang ditetapkan merupakan budaya sekolah.

SIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan Pelajar Indonesia sebagai Pelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Iman, Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkarakter Tinggi, Kebhinekaan Global, Kebersamaan, Kemandirian, Kekritisnalar dan kreativitas. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan terpenuhi dengan baik sehingga menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur, berkualitas untuk bersaing secara nasional dan global, mampu bekerja dengan siapa saja dan dimana saja, mandiri dari pelaksanaan tugas, keterampilan Penalaran kritis, dan pemikiran kreatif dapat berkembang.

Pendidikan adalah proses mempelajari kebiasaan manusia, keterampilan dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan karakter adalah akumulasi dari sifat-sifat budi pekerti, keyakinan dan kebiasaan yang dibentuk oleh kepribadian individu dalam kehidupan sehari-hari, jadi pendidikan

karakter adalah usaha dan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dan memungkinkan mereka mewujudkan nilai-nilai normatif.

Masyarakat 5.0 adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang, serta hidup secara setara dan bermartabat dengan semua negara di dunia. Kemampuan mengembangkan etika untuk memahami dan memberi makna pada dunia nyata, serta bertindak/keputusan secara bertanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai Society 5.0 yang akan terus dikembangkan. Pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini sangat dibutuhkan karena kita memasuki era 5.0. Di era 5.0, semuanya sudah menggunakan teknologi. Hal ini berkaitan dengan krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia yang sudah kecanduan teknologi. Kehadiran teknologi memberikan dampak positif dan negatif bagi generasi muda, tergantung bagaimana generasi muda memperlakukannya. Generasi muda harus merespon kemajuan teknologi ini dengan cara yang positif. Pendekatan positifnya adalah menyaring apa yang kita dapatkan dalam teknologi.

BIBLIOGRAFI

- Aditya, J., Sulistyarini, D., Warneri, A., Yumiantika, E., Tanjungpura, U., Pontianak, K., and Barat, P. K. (2023). *Identitas Nasional : Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak*. 7(1), 1–18.
- Awulloh, Abdul Latifah, Khofiyati A'fifah, Nur Huda, M. K. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0 Study. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 348–353.
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran Kegiatan Green Lab Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Alam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 161–174. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Faridah, T. N., Dewi, D. A., and Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7310–7314.
- Handayani, N. M. A. P. (2010). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0 BAGI GENERASI Z UNTUK MEMAJUKAN BANGSA*. 1(d), 435–459.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.

- Kinanti, M. R. S., and Kencana, A. L. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 3(1), 447–452. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>
- Kurniawan, N. A., and Malang, U. N. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–6.
- Lubaba, M. N., and Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Maruti, S., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., and Khoironi, M. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar*. 2(2), 85–90.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Nurjanah, K., Saadah, H., Id, K. A., and Id, H. A. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi Di Smk Setia Karya. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), 230. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27274>
- Putra, K. A. S. (2022). MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA 5.0 MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Septiani, A., Novaliyosi, and Hepsi, N. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)*. 13(3), 421–435.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. Retrieved from <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Usmaedi. (2021). EDUCATION CURRICULUM FOR SOCIETY 5.0 IN THE NEXT DECADE Usmaedi 1 1 Dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar STKIP Setiabudhi. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63–79. Retrieved from <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>